

**PROFIL GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KELAS III
SEKOLAH DASAR**

(Artikel)

**Oleh
NOVALIA ARISKA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2014**

**PROFIL GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KELAS III
SEKOLAH DASAR**

Novalia Ariska¹, Tri Jalmo², Rini Rita T. Marpaung²
e-mail: novaliaariska@gmail.com. HP: 087899354995

ABSTRAK

The purpose of this research is to describe how the teachers teach science for grade three of Rajabasa elementary school. The research subjects are six teachers who taught science for grade three of Rajabasa elementary school by using purposive sampling technique. The research data was qualitative data that was obtained from description of teacher's learning process. Data analysis was gotten from learning activity observation sheet that was compared with process standard, scientific approach and constructivism. The research result show that science learning that was done by teachers who teach grade three of Rajabasa elementary school is not suit enough with process standard (83,4%), scientific approach (66,7%) and constructivism (66,7%). Thus, the science learning that was done by teachers who teach grade three Rajabasa of elementary school is not suit enough with those three cases.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa. Subjek penelitian ini adalah enam guru yang mengajar IPA pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari deskripsi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Analisis data diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran yang dibandingkan dengan standar proses, pendekatan saintifik, dan konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru-guru kelas III pada SD di Rajabasa adalah kurang sesuai dengan standar proses (83,4%), pendekatan IPA saintifik (66,7%) dan konstruktivisme (66,7%). Dengan demikian, pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru-guru kelas III pada SD di Rajabasa adalah kurang sesuai dengan ketiga hal tersebut.

Kata kunci: konstruktivisme, pembelajaran IPA, pendekatan saintifik, profil guru, standar proses

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Unila

² Staf Pengajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 diketahui bahwa kualitas pendidikan sains (IPA) di Indonesia masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, analisis, pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah, serta melakukan investigasi masih rendah, karena kemampuan tersebut dibutuhkan untuk menyelesaikan soal TIMSS (Husamah dan Setyaningrum, 2013: 2).

Rendahnya kemampuan IPA siswa dikarenakan kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa dan cenderung hanya menekankan pada aspek produk saja, sehingga aspek proses dan sikap kurang mendapatkan porsi yang cukup, selain itu pola belajar cenderung menghafal dan cenderung *text book oriented* sehingga kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rohmatika, 2012: 18), selain

itu pembelajaran konsep cenderung abstrak dan menggunakan metode ceramah, sehingga konsep-konsep akademik kurang bisa atau sulit dipahami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rochintaniawati (2008: 6), yaitu guru SD yang menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran di kota Cimahi sebanyak 66%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan dasar guru masih lemah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru dalam pembelajaran IPA sesuai dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme pada kelas III Sekolah Dasar di Rajabasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2014 pada Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Rajabasa di Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru kelas III dengan sampel penelitian yang ditentukan dengan *purposive sampling* sehingga 6 guru kelas III yang mengajar IPA diambil sebagai subjek penelitian mewakili sekolah

yang berbeda yaitu SDN 1 Rajabasa, SDN 2 Rajabasa, SDN 3 Rajabasa, SDN 1 Rajabasa Jaya, SDN 3 Rajabasa Jaya dan SDN 1 Rajabasa Raya.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif sederhana yang bertujuan mendeskripsikan profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas III Sekolah Dasar negeri se-Kecamatan Rajabasa. Data berupa gambaran tentang pelaksanaan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar biodata guru, dokumentasi. Analisis data diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran yang dibandingkan dengan standar proses, pendekatan saintifik, dan pembelajaran konstruktivisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas III Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, serta kesesuaian pembelajaran IPA tersebut dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme

melalui lembar observasi. Pada penelitian ini materi yang diajarkan oleh guru adalah sifat-sifat benda dan ciri-ciri makhluk hidup. Terdapat 4 guru yang mengajarkan materi sifat-sifat benda dan 2 guru yang mengajarkan materi ciri-ciri makhluk hidup. Untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran IPA dengan tiga hal tersebut maka peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa secara umum pembelajaran yang dilakukan oleh semua guru yang mengajar IPA pada kelas III adalah *kurang sesuai* dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme.

Setelah menganalisis data dari lembar observasi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pelaksanaan proses pembelajaran

No	Responden	Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru					
		Standar Proses		Pendekatan Sainifik		Pembelajaran Konstruktivisme	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	R1	41,6	Kurang Sesuai	0	Tidak Sesuai	0	Tidak Sesuai
2	R2	75	Kurang Sesuai	40	Kurang Sesuai	40	Kurang Sesuai
3	R3	58,3	Kurang Sesuai	40	Kurang Sesuai	40	Kurang Sesuai
4	R4	54,1	Kurang Sesuai	60	Kurang Sesuai	60	Kurang Sesuai
5	R5	83,3	Kurang Sesuai	60	Kurang Sesuai	60	Kurang Sesuai
6	R6	100	Sesuai	100	Sesuai	100	Sesuai
Rata-rata		68,7	Kurang Sesuai	50	Kurang Sesuai	50	Kurang Sesuai

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa hanya 1 guru (16,6%) yang melaksanakan pembelajaran *sesuai* standar proses dan 5 guru (83,4%) melaksanakan pembelajaran yang *kurang sesuai* dengan standar proses. Berdasarkan data pada tabel 1 juga dapat diketahui bahwa hanya ada 1 guru (16,6%) yang melakukan pembelajaran IPA *sesuai* dengan pendekatan saintifik, terdapat 4 guru (66,7%) melaksanakan pembelajaran yang *kurang sesuai* dengan pendekatan saintifik, serta 1 guru (16,6%) melaksanakan pembelajaran yang *tidak sesuai* dengan pendekatan saintifik karena guru tersebut tidak melaksanakan semua aspek yang diamati. Selain itu pada tabel 1 juga terlihat hanya ada 1 guru (16,6%) yang melakukan pembelajaran IPA *sesuai* dengan pembelajaran konstruktivisme, terdapat 4 guru

(66,7%) melaksanakan pembelajaran yang *kurang sesuai* dengan pembelajaran konstruktivisme, serta 1 guru (16,6%) melaksanakan pembelajaran yang *tidak sesuai* dengan pembelajaran konstruktivisme karena guru tersebut tidak melaksanakan semua aspek yang diamati.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa secara umum pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang mengajar IPA pada kelas III SD di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung adalah *kurang sesuai* dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme. Kategori *kurang sesuai* ini dilihat dari hasil analisis data, ternyata hanya 16,6% guru yang melakukan pembelajaran sesuai dengan dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme.

Analisis data hasil observasi menunjukkan perbedaan nilai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses. Terdapat 16,6% guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai

standar proses dan 83,4% guru melakukan pembelajaran yang tidak sesuai dengan standar proses.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru meliputi:

a. Kegiatan awal (pendahuluan)

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru secara umum sudah terlaksana dengan baik, yaitu dengan menyiapkan peserta didik baik secara psikis maupun fisik. Pembukaan sebelum memulai proses pembelajaran sangat diperlukan untuk mempersiapkan mental siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, pada kegiatan pendahuluan guru juga mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, akan tetapi hanya 50% guru yang mengajukan pertanyaan yang diajukan dengan pengetahuan sebelumnya. Sebaiknya guru mengajukan pertanyaan dengan pengetahuan sebelumnya sehingga membantu siswa dalam mengingat pengetahuan sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Khalifah (2009: 85), bahwa pemberian pertanyaan kepada siswa dapat menimbulkan

daya ingat serta pemahaman siswa terhadap pelajaran yang lalu yang menjadi dasar dari pelajaran yang akan berlangsung.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Depdiknas, 2007: 48). Aspek yang belum terlaksana pada tahap eksplorasi diantaranya adalah melibatkan siswa mencari informasi yang luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dari aneka sumber. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa 33,3% guru tidak melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah sehingga guru hanya menjejali siswa dengan konsep konsep dan mengajar secara mekanistik dan guru tidak menuntut siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif. Hal ini bisa diperjelas dengan gambar berikut:



Gambar 1. Guru yang tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Namun 66,7% guru telah melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas dalam proses pembelajaran karena guru membimbing siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Kegiatan akhir

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan akhir 5 guru (83,4% guru) tidak membuat kesimpulan pembelajaran bersama-sama dengan siswa, terdapat 3 guru (50% guru) tidak melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, serta terdapat 5 guru (83,4% guru) tidak menyampaikan rencana pembelajaran apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Sebaiknya setelah kegiatan inti, guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya setelah proses pembelajaran selesai, dengan harapan siswa bisa mempersiapkan materi yang akan dipelajari berikutnya di rumah misalnya dengan meminta siswa

untuk membaca dan mempelajari materi berikutnya, sehingga pada pertemuan berikutnya mereka sudah mempunyai informasi sebagai pengetahuan awal sebelum mengikuti proses pembelajaran berikutnya.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa hanya 1 guru (16,6%) yang melaksanakan kegiatan pembelajaran *sesuai* pendekatan saintifik, terdapat 4 guru (66,7%) melaksanakan pembelajaran IPA yang *kurang sesuai* dengan pendekatan saintifik karena hanya melaksanakan beberapa aspek saja, serta 1 guru (16,6%) melaksanakan pembelajaran IPA yang *tidak sesuai* dengan pendekatan saintifik (tabel 1).

Guru tersebut dikatakan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik karena guru tersebut melaksanakan lima pengalaman belajar pokok sesuai pendekatan saintifik (Kemdikbud, 2013: 12) yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.



Gambar 2. Siswa-siswa sedang melakukan pengamatan

Pada gambar 2 terlihat guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai pendekatan saintifik sedang memfasilitasi siswa melakukan pengamatan terhadap air dan kelereng yang terdapat didalam baskom untuk mengetahui sifat-sifat benda padat dan benda cair, guru menyuruh siswa untuk memegang air dan kelereng secara bergantian, lalu guru bertanya kepada siswa tentang pengamatan yang telah dilakukan dan membimbing siswa untuk mengetahui sifat-sifat benda padat dan cair berdasarkan pengamatan tersebut. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan melakukan pengamatan peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi

pembelajaran yang digunakan oleh guru (Kemdikbud, 2013: 5).

Guru juga membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pertanyaan yang bersifat hipotetik. Ini terlihat pada gambar 3, dimana seorang siswa sedang mengajukan pertanyaan kepada guru terkait pengamatan yang telah dilakukan. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru mendorong siswa itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik (Kemdikbud, 2013: 7).



Gambar 3. Siswa sedang mengajukan pertanyaan

Guru tersebut juga memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan informasi pada eksperimen dari berbagai sumber (gambar 4)



Gambar 4. Guru membimbing siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber

Pada gambar 4 terlihat guru sedang membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi, baik dari penjelasan guru maupun dari sumber dan bahan belajar lainnya yaitu buku pelajaran. Adapun kompetensi yang dikembangkan pada saat mengumpulkan informasi (Kemdikbud, 2013: 12) adalah sebagai berikut: mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Guru tersebut juga memfasilitasi siswa untuk mengasosiasi hasil eksperimen atau pengamatan (gambar 5).



Gambar 5. Siswa sedang mengasosiasi hasil pengamatan melalui tugas

Dimana pada gambar terlihat siswa-siswa sedang mengasosiasi hasil eksperimen melalui tugas yang telah diberikan oleh guru. Melalui tugas tersebut guru memfasilitasi siswa untuk menalar dan mengumpulkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pengamatan yang telah dilakukan. Pada kegiatan menalar/mengasosiasi pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa 66,7% guru melakukan pembelajaran IPA yang *kurang sesuai* dengan pendekatan saintifik, guru-guru tersebut memang membimbing siswa untuk melakukan

pengamatan namun pengamatan tersebut sebagai fenomena saja untuk siswa karena guru tidak membimbing siswa untuk mengasosiasi hasil pengamatan tersebut. Sebaiknya guru membimbing siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi agar siswa dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan (Kemdikbud, 2013: 13).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa 16,6% guru melaksanakan pembelajaran yang *tidak sesuai* dengan pendekatan saintifik. Terlihat 16,6% guru tersebut tidak melaksanakan lima pengalaman belajar pokok sesuai dengan pendekatan saintifik. Guru tersebut melaksanakan proses pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dan hanya menggunakan metode ceramah serta tanya jawab kepada siswa sehingga siswa menjadi sangat

pasif dan guru menjadi sangat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel 1 juga diketahui bahwa hanya 1 guru (16,6%) yang melaksanakan kegiatan pembelajaran yang *sesuai* dengan pembelajaran konstruktivisme, terdapat 4 guru (66,7%) yang melaksanakan pembelajaran IPA yang *kurang sesuai* dengan pembelajaran konstruktivisme, dan 1 guru (16,6%) melaksanakan pembelajaran IPA yang *tidak sesuai* dengan pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hanya 1 guru (16,6%) melaksanakan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru tersebut berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh 5 guru sampel yang lain (83,4%). Pada kegiatan pembelajaran terlihat guru hanya berperan sebagai penghubung yang membantu siswa mengolah pengetahuan baru, menyelesaikan suatu masalah dan guru berperan sebagai pembimbing pada proses pembelajaran sehingga siswa melaksanakan proses

pembelajaran untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang ada, memecahkan masalah, menemukan, dan mengeluarkan ide-ide yang mereka miliki mengenai materi sifat-sifat benda yang mereka pelajari (gambar 6).



Gambar 6. Serangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme

Pada gambar 6 terlihat siswa aktif secara manual ketika melakukan pengamatan terhadap air dan kelereng di dalam baskom untuk mengetahui sifat-sifat benda. Siswa membangun sendiri pengetahuannya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran untuk membantu siswa secara aktif mencari sendiri informasi, mengasimilasi dan mengadaptasi

sendiri informasi dan mengonstruksinya menjadi pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing (Trianto, 2010: 70).

Selain itu berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa 83,4% guru belum melaksanakan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme, padahal pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006: 271).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru-guru kelas III pada SD Negeri di kecamatan Rajabasa Bandar Lampung adalah kurang sesuai dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme.

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti

mengajukan beberapa saran yaitu perlu diadakannya pelatihan terhadap guru yang mengajar IPA di Sekolah Dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses, pendekatan saintifik dan pembelajaran konstruktivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Pemerintah RI No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Husamah dan Y. Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Kemdikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Ilmiah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khalifah. 2009. *Menjadi Guru yang Dirindu*. Surakarta: Ziya Media.
- Rochintaniawati, D. 2008. *Profil Pembelajaran IPA yang Dilaksanakan oleh Guru Sekolah Dasar di Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rokhmatika, S. 2012. *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dipadu Kooperatif Jigsaw Terhadap Keterampilan Proses Sains Ditinjau dari Kemampuan Akademik*. (Skripsi). Surakarta: Univesitas Sebelas Maret.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.